

Peran Guru Penggerak Untuk Mewujudkan Karakter Siswa menggunakan Profil Pelajar Pancasila pada Abad 21

Mohamad Irvan Muzakky*, Imron Arifin, Aan Fardani Ubaidillah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mohamad.irvan.2301328@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to 1) Know how important the role of mobilizing teachers through the Pancasila student profile in children's character education; 2) Know what indicators are contained in the driving teacher in character education; 3) Know what indicators are contained in the Pancasila student profile in character education. This research uses library research. The results of this study are: 1) Teacher competence is very important in implementing the profile of Pancasila students in character education; 2) Teacher indicators driving character education, namely by driving change and example; 3) Pancasila student profile indicator, namely by cultivating the soul 1) Faith; 2) Global Diversity; 3) Mutual Cooperation; 4) Independence; and 5) Fear of God Almighty and Noble Character. 5) Analytical thinking; 6) Original.

Keywords: teacher mobilizer; pancasila student profile; character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui bagaimana pentingnya peran guru penggerak melalui profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter anak; 2) Mengetahui indikator apa saja yang terdapat dalam guru penggerak dalam pendidikan karakter; 3) Mengetahui indikator apa saja yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research). Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Kompetensi guru sangat penting dalam mengimplimentasikan profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter; 2) Indikator guru penggerak untuk pendidikan karakter yaitu dengan penggerak perubahan dan tauladan; 3) indikator profil pelajar Pancasila yaitu dengan menumbuhkan jiwa 1) Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir Kritis; 6) Kreatif.

Kata kunci: : guru penggerak; profil pelajar pancasila; karakter

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih terus berupaya menyesuaikan dan mengembangkan sistem pendidikan. Berbagai langkah telah diambil oleh pemimpin, terutama kemendikbud ristek untuk mencapai hasil pendidikan yang terbaik (Anisa, 2024). Pendidikan adalah proses menyediakan fasilitas melalui pembelajaran untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Pendidikan memberi mereka kemampuan untuk berpikir dan bertindak kritis. Siswa dan guru terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Revolusi industri 4.0 menekankan ide belajar secara mandiri. Setiap institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk berinovasi, berkolaborasi, dan bersaing agar tidak tertinggal. Diharapkan sistem pendidikan menghasilkan siswa yang dapat berinteraksi dan bekerja sama (Yamin, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam mensupport proses pembentukan bangsa Indonesia, yang mana diakui keberadaannya dalam pengantar Undang Undang Dasar

1945 pada alinea ke empat. Girex B merinci pendidikan itu mencakup serangkaian usaha dan inisiatif yang dilakukan orang dewasa dalam membimbing perkembangan intelektual dan adab siswa (Agnes, 2020). Di samping itu juga, pendidikan merupakan metode untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa (Adha, 2021). Abad ke-21 dikenal sebagai era pengetahuan (*knowledge age*). Yang mana pada masa ini, pendidikan merupakan hal yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan. Setiap hal yang menyangkut kehidupan selalu melalui pengetahuan (Qulsum, 2022). Pada masa kini, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada empat tantangan signifikan yang menjadi fokus untuk jangka waktu yang akan datang. Tantangan-tantangan ini meliputi isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan, perlunya pembentukan warga negara yang matang, upaya mendukung terciptanya keadilan sosial, serta pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dalam konteks perkembangan era revolusi industri dan arus globalisasi, pendidikan dituntut untuk senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung. (Adha, 2015). Meningkatkan mutu pendidikan dan kualifikasi guru pada saat ini merupakan sebuah tantangan yang cukup berat. Ada hambatan terkait aksesibilitas, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Selain itu, kekurangan SDM berkualitas di bidang pendidikan serta kurangnya fasilitas yang memadai juga menjadi masalah yang perlu diatasi (Mardhiyah, 2021; Khairiyah, 2022).

Isu-isu yang menyangkut nilai-nilai tinggi dan moralitas nasional senantiasa terhubung erat dengan aspek kepribadian. Soemarno Soedarsono menyampaikan (Lestari, 2020) Karakter didefinisikan sebagai suatu atribut yang dimiliki oleh individu, yang terbentuk melalui rangkaian pengalaman, proses pendidikan, pengorbanan, dan ujian, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini kemudian digabungkan dengan nilai-nilai internal yang dimiliki individu dan tercermin dalam sikap, perilaku, dan pemikiran mereka. Dalam konteks pendidikan, penting untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menciptakan karakter yang sinkron dengan prinsip Pancasila. Saat ini, masalah penurunan moral menjadi perhatian serius dalam pendidikan, dengan peserta didik menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait nilai, moralitas, dan akhlak (Nurmalisa et al., 2020). Selama periode sembilan tahun dari 2011 hingga 2019, data menunjukkan adanya 37.381 laporan terkait kasus kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying*, baik di lingkungan pendidikan maupun di media sosial, mencapai 2.473 laporan, menunjukkan tren peningkatan yang terus berlanjut hingga tahun 2020 menurut laporan KPAI (Ansori, 2021). Fakta yang terungkap dalam data tersebut mencerminkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi tantangan signifikan terkait pembentukan karakter.

Pemerintah menginisiasi program guru penggerak dengan tujuan untuk menciptakan perubahan dan membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang cocok dengan prinsip-prinsip Pancasila (Yaprianti, 2023). Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan merupakan tanggung jawab yang dijamin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menetapkan Pancasila sebagai fondasi utama. Dalam proses ini, peran guru tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian siswa. Kepribadian saat ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip utama Pancasila, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang menyusun profil pelajar Pancasila. Profil tersebut mengandung enam nilai dasar, termasuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerimaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui

nilai-nilai ini, diharapkan karakter luhur Pancasila dapat terbentuk dalam diri peserta didik, yang memiliki urgensi dalam mengatasi berbagai tantangan terkait nilai moral dan kebangsaan, pembentukan kematangan sebagai warga negara, dukungan terhadap keadilan sosial, serta pencapaian kompetensi yang relevan dengan era Abad ke-21. Keberadaan keenam indikator dalam profil pelajar Pancasila juga sejalan dengan arah pengembangan pendidikan dalam periode 2020-2035, yang dipicu oleh dinamika teknologi yang berubah, kehidupan sosial, dan lingkungan yang bersifat universal (Rusnaini, 2021).

Pancasila dipilih sebagai fondasi terhadap pembuatan kepribadian peserta didik, karena merupakan filosofi dan ideologi yang mendasari kehidupan berbangsa Indonesia. Kelima nilai dasar Pancasila berasal dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari beragam tradisi dan budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia (Adha, 2020). Pancasila berperan sebagai pijakan dan ideologi fundamental bagi Indonesia, yang memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia, mencakup segala aktivitas sosial, kebangsaan, dan pemerintahan (Yanzi, 2019). Profil pelajar Pancasila memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai tujuan pendidikan nasional, termasuk visi, misi, serta aspirasi yang ingin dicapai, dan ditujukan kepada pelajar serta semua elemen yang terlibat di dalam lembaga pendidikan. Profil pelajar Pancasila juga menggambarkan harapan terkait karakter dan keterampilan yang diinginkan dari pelajar di Indonesia. Agar sekolah dapat mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila, dibutuhkan program yang sesuai yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu program tersebut adalah sekolah penggerak, di mana kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah penggerak, serta terdapat pula program guru penggerak. Dalam rangka mencapai profil pelajar Pancasila, peran guru penggerak sangatlah signifikan dalam prosesnya. Peran guru penggerak sebagai pemimpin dalam proses pendidikan, penggerak komunitas praktisi, teladan bagi rekan-rekan guru lainnya, dan mentor peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan mereka untuk memenuhi profil siswa Pancasila. Sebagai *leader* pembelajaran, guru penggerak memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum nasional yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, memasukkan ciri-ciri siswa Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam kelas maupun di luar kelas, dan mengawasi partisipasi guru dalam rencana pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya Peran Guru Penggerak dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah, sebagai upaya untuk memahami kontribusi guru penggerak dalam proses pembentukan Pelajar Pancasila. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan jelas tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dengan melihat indikator indikator idealnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu pertama mengetahui bagaimana pentingnya peran guru penggerak melalui profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter anak, kedua mengetahui indikator apa saja yang terdapat dalam guru penggerak dalam pendidikan karakter, ketiga mengetahui indikator apa saja yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter.

2. Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang mana dengan mengumpulkan data untuk dipelajari dan menyelidiki teori-teori yang ditemukan di berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dalam empat tahap: menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, membuat daftar literatur yang relevan, mengatur jadwal waktu, membaca dan mencatat informasi yang relevan dari literatur yang diakses (Zed, 2004). Pengumpulan data dikumpulkan dengan mencari serta

mengevaluasi informasi yang diambil dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan studi penelitian terdahulu. Untuk mendukung pemikiran dan ide yang diajukan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Guru merupakan individu yang bertanggung jawab memberikan proses pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan membentuk generasi yang akan meneruskan peran dalam kemajuan bangsa. Menurut Djamarah (Agustin, 2021), Guru adalah seorang individu yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di lingkungan belajar tertentu. Peran guru melibatkan upaya membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, guru bertanggung jawab untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Ki Hadjar Dewantara menyampaikan (Difany, 2021) peran seorang pendidik tercermin dalam ajaran "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*" Makna dari ajaran tersebut menekankan bahwa sangat penting bagi guru atau pendidik untuk memberikan contoh yang baik. dan menjadi teladan ketika di depan, menginspirasi dan menciptakan ide ketika berada di tengah-tengah, dan memberikan dorongan atau bimbingan ketika berada di belakang. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar yang melibatkan persiapan yang matang sebelum memberikan ilmu, dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar, karena kompetensi gurunya sendiri merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif (Sugiyarta, 2020).

Sebagai pelaku kunci dalam menjalankan peran penting dalam sistem pendidikan nasional, seorang guru seharusnya menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan, dengan impian, kecerdasan, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda (Faiz, 2022). Meningkatkan kinerja dan status sebagai guru penggerak, kualitas yang dapat ditingkatkan termasuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam pembelajaran, menumbuhkan semangat kepemimpinan di antara siswa, menerapkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, dan memotivasi siswa tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Membuat program Sekolah Penggerak sehingga menjadi kebiasaan itu membutuhkan waktu yang lama untuk guru dapat menyesuaikan diri. Yang mana hal itu dengan tujuan mencapai Sekolah Penggerak, guru harus mengadaptasi kurikulum Merdeka Belajar, yang merupakan hal baru. Meskipun terdapat sejumlah masalah, banyak aspek yang perlu ditingkatkan. Guru berusia di atas lima puluh tahun sering mengalami kesulitan karena mereka belum sepenuhnya mampu menerapkan pembelajaran tematik yang ada saat ini (Sopacua, 2020).

3.2. Pembahasan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat turut mendorong kemajuan signifikan dalam dunia pendidikan di berbagai negara. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan ini telah mengubah logika berfikir pelajar, dari yang sebelumnya konservatif dan kaku menjadi lebih luwes dan berkembang. Dewan akademis dan pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan sektor pendidikan dengan membuat kebijakan yang mendukung dunia

pendidikan. Saat ini, pengembangan karakter sangat penting dalam pendidikan. Pemerintah memulai revolusi pendidikan dengan gagasan kurikulum merdeka, yang didukung oleh guru penggerak dan program sekolah penggerak. Profil pancasila menjadi pusat inovasi yang perlu diimplementasikan dengan baik dalam pembentukan kepribadian siswa. Sekolah dasar formal saat ini memiliki karakter yang mengacu pada ajaran Islam, sementara sekolah dasar swasta Islam berfokus pada menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seiring dengan peraturan pemerintah. (Susilo, 2022).

Peran guru penggerak memiliki signifikansi yang setara dalam konteks pendidikan pada era saat ini. Guru penggerak merupakan sosok pendidik yang memiliki peran yang krusial dan nilai yang tinggi dalam upaya menggambarkan profil siswa Pancasila sebagai generasi penerus harapan negara Indonesia. Kemdikbud (2021) memaparkan bahwa Guru Penggerak adalah seorang *leader* dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, serta memiliki inisiatif dan keaktifan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, Guru Penggerak juga berperan sebagai teladan bagi rekan guru lainnya dan sebagai agen perubahan dalam ekosistem pendidikan untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila. PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) mendefinisikan guru penggerak sebagai mereka yang mengatur grup pembelajaran untuk guru di sekolah dan di lingkungannya dengan tujuan meningkatkan jiwa pemimpin siswa dalam menumbuhkan program Profil Pelajar Pancasila (Kusumah et al., 2021).

Guru penggerak merupakan *leader* (pemimpin) dalam pembelajaran yang mampu menerapkan gagasan belajar secara mandiri dan membantu mengubah lingkungan pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang berpusat pada siswa. Program Guru Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia dengan memberikan mereka berbagai pelatihan dan lokakarya (Sijabat, 2022). Seorang guru penggerak menunjukkan profesionalisme dengan menguasai beragam kompetensi, termasuk pedagogis, kepribadian, profesional, sosial. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan materi serta beberapa konsep yang mereka ajarkan dengan cara yang mendukung perkembangan siswa (Lubis, 2022). Program Guru Penggerak merupakan inisiatif pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan yang ditujukan bagi para guru, untuk melatih mereka untuk menjadi pemimpin dalam berbagai proses pembelajaran di masa depan. Selain pendampingan bagi calon guru penggerak, program ini menawarkan pelatihan daring, konferensi, dan lokakarya. Selama program ini berlangsung, guru tetap menjalankan fungsi utama mereka sebagai pendidik. (Ridwan, 2022). Program Guru Penggerak adalah program yang berkelanjutan untuk mengembangkan keprofesionalisme guru melalui kegiatan dan pelatihan guru bersama. Tujuan program ini adalah untuk memberikan guru pemahaman yang mendasar tentang cara kepemimpinan dalam pendidikan dan pembelajaran, sehingga mereka dapat mengubah lingkungan belajar secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Satriawan, 2021).

Melalui inisiatif program guru penggerak, Kemendikbud memperbaiki sektor pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan peserta didik serta meningkatkan kualitas ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menggambarkan guru penggerak sebagai elemen kunci dalam proses transformasi pendidikan di Indonesia. Dia berharap bahwa melalui program ini, pendidikan akan lebih mengutamakan perkembangan karakter anak, bukan sekadar pencapaian prestasi akademik semata, tetapi

juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Program Pendidikan Guru Penggerak merupakan inisiatif yang dicanangkan oleh pemerintah (Lubis, 2023). Dengan merujuk pada peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 serta lampiran Keputusan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 3028/B/GT/2020 mengenai Pedoman Pendidikan Guru Penggerak, dijelaskan peran guru penggerak. Penulis menyimpulkan peran guru penggerak ke dalam dua indikator, yaitu (1) Penggerak Perubahan (2) Menjadi Tauladan (*uswatun hasanah*).

1. Indikator Perubahan yang Digerakkan. Perubahan adalah suatu proses yang alamiah dan dapat terjadi secara siklus di dalam suatu entitas organisasi, baik formal maupun tidak formal. Menurut Kotter dan Rathgeber (Satriawan, 2021), Perubahan yang terjadi di dalam organisasi dapat mencakup variasi seperti modifikasi struktur, proses, dan bahkan perubahan serta evolusi dalam budaya. Indikator Menjadi Tauladan.
2. Seperti yang dijelaskan Kemdikbud (2020), fungsi guru penggerak salah satunya yaitu sebagai pembimbing praktis dan model bagi teman guru lainnya dalam menaikkan kualitas pembelajaran di sekolah dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik. Maka dari itu, guru penggerak berperan sebagai teladan pada konteks pendidikan di sebuah institusi sekolah sangatlah esensial. Selain memiliki pedoman-pedoman yang ada, guru penggerak juga mendapat bantuan dalam bentuk modul dan pelatihan khusus yang ditujukan bagi mereka..

Heru (2021) menyatakan karakter merupakan suatu sifat baik yang berkesinambungan pada pengetahuan akan hal hal baik, yang memiliki kemampuan untuk memupuk keterikatan terhadap nilai-nilai kebaikan, dan akhirnya, mampu untuk mengimplementasikan tindakan yang baik. Pancasila adalah dasar filosofis yang digunakan para pembentuk Negara Indonesia untuk membangun karakter. Karakter yang berakar pada Pancasila diharapkan untuk sepenuhnya meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek dari Pancasila. Kemdikbud menyoroti betapa pentingnya pendidikan untuk membangun karakter siswa melalui berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh Kemdikbud, dengan tujuan untuk menumbuhkan profil Pelajar Pancasila. (Aditia, 2021). Salah satu bagian dari program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru penggerak bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum yang memberikan kebebasan belajar, sambil menciptakan siswa yang memenuhi profil Pancasila (Sumarni, 2023). Profil Pelajar Pancasila meliputi berbagai sifat dan keterampilan yang diharapkan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, yang ditanamkan dalam diri setiap siswa melalui berbagai aspek budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran, baik akademis maupun non-akademis. Profil ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang dapat meningkatkan standar pendidikan nasional Indonesia, memperkuat karakter bangsa yang baik, serta menghadapi berbagai tantangan pendidikan di abad ke-21.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 dan Peraturan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam nilai inti. Akhirnya, penulis menggunakan keenam nilai ini sebagai metrik: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

1. Beriman: menunjukkan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Memiliki Budi Pekerti yang Baik. Dengan memiliki iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan budi pekerti yang baik menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami agamanya secara menyeluruh dan tidak sekadar sebagai identitas belaka. Hal ini dinyatakan oleh Harun Nasution. (Muhammadin, 2013), Mendefinisikan keberagaman sebagai keyakinan pada ajaran yang diyakini berasal dari wahyu Ilahi; Percaya dan mengakui keberadaan kekuatan supranatural yang mendorong perilaku tertentu dan dianggap sebagai kewajiban yang diyakini; serta melakukan ibadah kepada kekuatan supranatural yang muncul dari perasaan keterbatasan dan ketakutan terhadap hal gaib yang ada di sekitar alam manusia.
2. Berkebinekaan Global: kebinekaan Global diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk menghargai dan menerima berbagai macam perbedaan ras dan etnis serta mempraktikkan toleransi terhadap berbagai macam perbedaan tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa seorang pelajar harus mampu mendapatkan keberagaman di sekitarnya tanpa merasa dihakimi atau merasa lebih baik dari yang lain, maupun di lingkup nasional maupun internasional. Keharmonisan dalam keragaman membutuhkan kesadaran akan identitas nasional yang tercermin dalam diri peserta didik, sehingga terjaga keutuhan bangsa dan terhindar dari potensi perpecahan. (Adha, 2021). Kemendibudristek pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa profil pelajar Pancasila memperoleh nilai keberagaman global melalui empat elemen inti, yaitu: a). Pengenalan dan penghargaan terhadap beragam budaya; b). Keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya untuk berinteraksi dengan orang lain; c). Pemahaman akan kalimat “keadilan sosial”; dan d). Keterlibatan reflektif serta penilaian sesuatu atas pengalaman keberagaman (Hasan, 2022).
3. Bergotong Royong: Gotong royong merupakan praktek kolaboratif yang positif dalam bekerja bersama untuk mencapai suatu target atau tujuan.. Koentjaraningrat (Suprayitno, 2020) menjelaskan bahwa kolaborasi terbagi menjadi dua jenis: kolaborasi saling membantu dan kolaborasi kerja bakti. Maka dari itu, prinsip saling membantu tidak cuman terkait dengan partisipasi dalam kerja bakti, tetapi juga mencakup sikap saling membantu sesama. Dalam konteks gotong royong, peserta didik diharapkan untuk bekerja sama, menunjukkan kemampuan untuk berkontribusi secara tulus dan ikhlas dalam kegiatan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan mudah, ringan, dan lancar.. (Sukaesih, 2021).
4. Mandiri. Mandiri adalah kemampuan individu untuk bertindak secara independen tanpa bergantung pada orang lain (Awaliyah, 2021). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2022), terdapat dua aspek kunci dalam konsep mandiri, yaitu: a) Adanya rasa sadar terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi peserta didik; dan b) Kemampuan untuk mengatur diri sendiri.
5. Bernalar Kritis. Bernalar kritis merupakan kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan rasional mengenai suatu masalah serta mampu menghasilkan kesimpulan yang tepat (Arum, 2022). Proses pencarian informasi, evaluasi informasi, pembuatan kesimpulan, dan pengambilan keputusan adalah empat langkah yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bernalar kritis siswa. Oleh karena itu, ketika siswa melakukan proses berpikir tentang suatu masalah dan mampu mencapai kesimpulan yang memenuhi standar bernalar kritis, mereka dapat dianggap memiliki kemampuan bernalar kritis. Sangat penting bagi siswa untuk berpikir kritis karena apa yang mereka ketahui dapat memengaruhi masa depan mereka (Adha, 2019).
6. Kreatif : Secara esensial, Robert J. Stenberg mengartikan kreativitas sebagai hasil dari penggunaan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan multidisiplin.

Kreativitas juga dapat tercermin dalam beragam aspek yang berbeda antar disiplin ilmu yang dikuasai oleh seseorang (Riyanti, 2019). Williams menyatakan bahwa karakteristik dari kemampuan berpikir inovatif yang mencakup kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. (Fajriyah, 2015).

Pendidikan atau pelatihan dari program guru penggerak adalah sebagai berikut: (a) Guru memiliki kapasitas independen dan kreatif dalam meningkatkan kompetensi mereka sebagai pengajar serta dapat menginspirasi rekan guru lainnya untuk inovatif; (b) Guru diharapkan mendukung dan peduli pada perkembangan peserta didik serta memiliki keterampilan inovatif dalam meningkatkan mutu sekolah; c) Guru harus berkepribadian positif; (d) Diharapkan guru dapat memimpin pembelajaran yang berfokus pada siswa. Yang mana dari empat kemampuan guru penggerak, dapat membentuk karakter siswa, sehingga memiliki karakter yang baik (Muslim, 2023).

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan tiga hasil sesuai dengan tujuan penelitian, hasil tersebut yaitu: 1) Kompetensi guru sangat penting dalam mengimplimentasikan profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter; 2) Indikator guru penggerak untuk pendidikan karakter yaitu dengan penggerak perubahan dan tauladan; 3) indikator profil pelajar Pancasila yaitu dengan menumbuhkan jiwa 1) Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir Kritis; 6) Kreatif. Guru penggerak berperan sangat penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Mereka berperan sebagai pemimpin, teladan, dan pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui program Pendidikan Guru Penggerak, pemerintah berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengutamakan prinsip-prinsip inti Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup keyakinan kepada Tuhan, penerimaan terhadap kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, keberagaman, dan semangat gotong royong. Tujuan dari semua ini adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan standar pendidikan nasional dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

Daftar Rujukan

- A Suprayitno, W. W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2).
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa Indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancasila APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *EDUKASI: jurnal penelitian dan artikel pendidikan*, 13(2), 91-108.
- Agnes. (2020). Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan. Jawa Barat: Guepedia.
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Uad Press.
- Anisa, N., Alamsyah, T. P., & Syachruroji, A. (2024). Implementasi Pelaksanaan Program Guru Penggerak Terhadap Kinerja Guru di SDN Bhayangkari Kota Serang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 82-95.

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(3).
- Arum, R., Kasimin, K., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 138-147.
- Awaliyah, A. (2021). Bimbingan Konseling Kelas 7 untuk SMP/MTs Semester Genap. Jawa Tengah: PT Nasyah Expanding Management.
- Difany, S. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Uad Press.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., ... & Marningsih, W. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Heru, J., & Tanasyah, Y. (2021, December). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 1, No. 1, pp. 94-99).
- Kemdikbud. (2020). [Kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi). Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>.
- Kemdikbud. (2021). Visi dan Misi. Retrieved from [Kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi](https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi)
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119-124.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.mah
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- Lubis, S. H. H., Purba, S., Siburian, P., & Sinaga, O. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Mandailing Natal. *Syntax Idea*, 4(9), 1322-1330.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Muhammadin. (2013). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *JIA*, 14(1).
- Muslim, A., & Ramdayani, G. (2023). Strategi Guru Penggerak dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa SMAN I Lembar. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7), 66-75.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Qulsum, D. U. (2022, Desember). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330. doi:DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Ridwan, A. (2022). Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Al-Fatih Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 14-28.
- Riyanti, B. (2019). *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rusnaini, R. A. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.

Proceedings Series of Educational Studies

- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- Sopacua, E. E. D., & Rahardjo, M. M. (2020). Persepsi Guru Senior Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Salatiga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 153-167.
- Sugiyarta SL, A. P. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Kresidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215-221. Diambil kembali dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Sukaesih, S., Hapsari, D. K., Muluk, N., Lilys, E., & Setiawati, I. B. (2021). *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh dengan Hati dan Logika*. Mikro Media Teknologi.
- Sumarni, E. A. (2023). Analisis Peran Guru Penggerak Dalam Peningkatkan Mutu Mutu Sekolah Di Smp Negeri 1 Majauleng. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3909-3922. Diambil kembali dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180-188.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).
- Yanzi, H., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0.
- Yaprianti, M., & Dafit, F. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas IV SDN 018 Sorek Satu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2971-2982.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (1, Ed.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.